

## PEREMPUAN DALAM FILM *IN THE LAND OF BLOOD AND HONEY*

**Fatmawati**

Mahasiswa Magister Kajian Sastra dan Budaya  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
Email: fatmawati-2016@fib.unair.ac.id

### ABSTRACT

*This article studies the representation of women in In the Land of Blood and Honey movie, a romantic drama movie set in the background of the Bosnian war. By using feminist film theory, the article analyzes the depiction of women image associated with men and the resistance raised in the film. The results of the analysis show that Bosnian women experience oppression during the Bosnian. They are victims of kidnappings, raped, tortured, murdered and exploited in war. Resistance emerges from female character who escapes from Serbian army camp and decides to be a spy for Bosnian soldiers.*

**Keywords:** woman, feminist film theory, *In the Land of Blood and Honey*, war movie

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji representasi perempuan dalam film *In the Land of Blood and Honey*, sebuah film bergenre drama romantis yang berlatar belakang perang Bosnia. Dengan memanfaatkan teori feminis film, artikel ini berusaha melihat penggambaran citra perempuan direlasikan dengan laki-laki dan resistensi yang dimunculkan dalam film tersebut. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa perempuan Bosnia mengalami penindasan selama perang Bosnia dengan menjadi korban penculikan, perkosaan, penyiksaan, pembunuhan, dan pemanfaatan dalam perang. Resistensi muncul dari tokoh perempuan yang melarikan diri dari kamp tentara Serbia dan memutuskan menjadi mata-mata tentara Bosnia.

Keyword: teori feminis film, film peperangan, *In the Land of Blood and Honey*, perempuan

### PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya mengandung gambaran suatu budaya yang dihubungkan dengan konteks sosial di dalamnya. Oleh karena itu, selain dipandang sebagai karya seni, film juga dipahami sebagai praktik sosial. Salah satu contohnya berupa adanya film-film yang mengangkat kisah-kisah perempuan di dalamnya. Film-film tersebut menggambarkan citra perempuan dalam berbagai genre dan konteks sosial seperti dalam film Indonesia *Ayat-ayat Cinta* dan *Perempuan Berkalung Sorban* yang bergenre drama romantis dengan mengangkat nuansa religi, film Indonesia *Air*

*Terjun Pengantin* yang bergenre horor, dan film Amerika *Snow White and the Huntsman* yang bergenre aksi fantasi.

Film *in the Land of Blood and Honey* (2011) merupakan film yang mengangkat kisah perempuan muslim Bosnia selama perang Bosnia antara tahun 1992-1995. Film ini bergenre drama romantis yang dirilis pada tanggal 22 Desember 2011. Isu feminisme dalam film ini semakin diperkuat dengan citra feminist yang melekat pada sutradaranya, yaitu Angelina Jolie. Selain sebagai artis Hollywood, Jolie juga dikenal sebagai ikon feminist di

era Millennial (McGeorge, 2015). Oleh karena itu, penting kiranya untuk melihat bagaimana penggambaran citra perempuan direlasikan dengan laki-laki di film *in the Land of Blood and Honey* serta resistensi yang dimunculkan untuk melawan ideologi patriarki di dalam film ini dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk dibantu dengan pendekatan feminis film.

### **Analisis Wacana Van Dijk**

Menurut Van Dijk (dalam Eriyatno, 2008) penelitian atas wacana harus bersifat menyeluruh tidak hanya berhenti pada pengkajian teks akan tetapi juga bagaimana teks tersebut diproduksi. Proses produksi tersebut melibatkan sebuah proses yang disebut dengan kognisi sosial, yakni produksi teks tidak bisa lepas dari kognisi (kesadaran mental) masyarakat yang mempengaruhi pembuatnya. Teks, dipahami, terbentuk dalam sebuah praktik wacana. Ia tidak independen melainkan bagian dari struktur kesatuan sosial. Eriyatno memberi contoh sebuah teks yang memarjinalkan perempuan muncul sekaligus merupakan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal. Teks tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu mikro yang merepresentasikan marjinalisasi terhadap perempuan dalam berita dan makro berupa struktur sosial yang patriarkal. Kognisi sosial merupakan penghubung dari dua unsur tersebut yang dapat menunjukkan proses produksi teks oleh wartawan/media serta menggambarkan bagaimana ideologi patriarkal diamalkan oleh masyarakat sehingga diinternalisasi oleh kognisi wartawan yang kemudian menjadi gagasan dalam penulisan berita.

Van Dijk (dalam Eriyatno, 2008) membagi wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, peneliti mengkaji bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi pembuat teks. Pada konteks sosial dipelajari bagaimana teks

itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Alur ketiga dimensi ini mengembangkan analisis tekstual ke arah analisis komprehensif bagaimana teks diproduksi dengan mengaitkannya pada kognisi sosial serta konteks di masyarakat sebagai tempat teks itu muncul.

Van Dijk (dalam Eriyatno, 2008) membagi teks menjadi tiga struktur: (1) struktur makro yaitu topik atau tema dalam teks yang merujuk pada suatu makna umum; (2) superstruktur yakni bagian-bagian atau kerangka yang menyusun suatu teks; dan (3) struktur mikro berupa makna dari teks yang diperoleh dari analisis terhadap pilihan kalimat, diksi, dan gaya bahasa. Ketiga struktur tersebut kemudian dibagi menjadi enam elemen, yaitu tematik (makro), skematik (superstruktur), semantik (mikro), sintaksis (mikro), stilistik (mikro), dan retorik (mikro). Tematik merupakan topik atau gambaran umum dari teks. Skematik melihat skema dari penyusunan dan penyampaian teks. Semantik berupa makna yang melatarbelakangi munculnya teks. Sintaksis melihat bagaimana pendapat disampaikan dalam bentuk kalimat dan koherensi. Stilistik mengacu pada leksikon dan pemilihan kata. Sedangkan, retorik memfokuskan diri pada penekanan yang terdapat pada teks.

### **Feminist Film**

Dalam pandangan feminis, film merepresentasikan stereotip dan mitos-mitos yang melekat pada feminitas dan perempuan maupun pada maskulinitas dan laki-laki. Menurut Johnston (dalam Smelik, 2007) film-film Hollywood klasik telah membangun ideologi mengenai citra perempuan. Perempuan dipersepsi sebagai milik (atau untuk) laki-laki. Sedangkan bagi dirinya, perempuan tidak memiliki arti. Perempuan direpresentasikan sebagai 'bukan laki-laki' dan 'perempuan sebagai perempuan' absen dalam teks film. Smelik mengemukakan bahwa film klasik tidak merefleksikan kenyataan yang terjadi

pada perempuan, sebaliknya ia berusaha untuk menanamkan ideologinya mengenai citra perempuan secara natural, realistik dan menarik. Struktur naratif pada sinema klasik memberi atribut pada tokoh laki-laki sebagai pelaku aktif dan (sangat) kuat, sedangkan tokoh perempuan ditampilkan pasif dan tidak berdaya. Tokoh perempuan hanyalah objek dari hasrat seksual tokoh laki-laki.

Kemunculan film feminis sebagai kontra terhadap hegemoni film Hollywood klasik seyogyanya menjadi film garda depan yang tidak lagi terikat pada materialitas kamera serta menuruti hasrat pandangan penonton. Film feminis diproduksi melalui sudut pandang perempuan, mengangkat kisah perempuan dan ditujukan bagi penonton perempuan. Perempuan menjadi dominan dalam film feminis dan laki-laki dimunculkan guna mengungkap opresi dari hegemoni patriarki. Film feminis juga membawa semangat feminisme sehingga tidak hanya menggambarkan ketertindasan perempuan melainkan menunjukkan resistensi yang dilakukan oleh perempuan untuk melawan hegemoni patriarki.

## PEMBAHASAN

### A. Teks dalam film *In the Land of Blood and Honey*

Berdasarkan analisis wacana Van Dijk, teks terdiri dari tiga struktur: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

#### 1. Struktur Makro

Struktur makro adalah topik atau tema dalam teks yang merujuk pada suatu makna umum. Di dalam struktur makro terdapat tematik yang merupakan topik atau gambaran umum dari teks.

##### a. Tematik

Film ini mengusung tema besar tentang perempuan dalam peperangan. Sub tema dalam film ini adalah penculikan, perkosaan, penyiksaan, pembunuhan dan pemanfaatan perempuan.

### Tema: perempuan dalam peperangan

Film *In the Land of Blood and Honey* berlatarbelakang perang Bosnia yang terjadi antara tahun 1992-1995. Mayoritas isi cerita film ini memberikan gambaran tentang keadaan perempuan-perempuan muslim Bosnia selama masa peperangan. Ajla Ekmecic, tokoh utama dalam film ini, adalah perempuan muslim Bosnia berumur 28 tahun. Sebelum perang ia tinggal bersama kakak perempuannya Lejla Ekmecic dan bayinya, Adi di sebuah apartemen. Sejak perang pecah mereka terpisah. Ajla dibawa ke kamp tentara Serbia bersama perempuan Bosnia lainnya. Di dalam kamp tersebut perempuan Bosnia dipekerjakan untuk mengurus segala keperluan tentara Serbia serta menjadi pelampiasan hasrat seksual mereka yang brutal. Perempuan Bosnia mengalami perkosaan dan penyiksaan yang seringkali berakhir dengan pembunuhan. Di luar kamp perempuan-perempuan lainnya juga mengalami penindasan hal serupa.

### Penculikan perempuan

Di awal peperangan, tentara Serbia mendatangi apartemen-apartemen yang ditempati orang-orang Bosnia. Mereka memaksa penghuni apartemen keluar dan berbaris di halaman apartemen. Mereka menembaki para laki-laki. Mereka memilih perempuan-perempuan, mayoritas perempuan muda, dan memerintahkan mereka masuk ke dalam bus. Bus tersebut kemudian dibawa ke kamp tentara Serbia.

### Perkosaan terhadap perempuan

Di dalam film ini perkosaan terhadap perempuan terjadi di kamp tentara Serbia. Para perempuan yang baru sampai di kamp dipilih dan diperkosa lewat anus oleh tentara Serbia di depan perempuan lainnya. Setelah itu perkosaan terus berlanjut. Perempuan Bosnia menjadi budak seks para tentara Serbia kapan saja mereka ingin melampiaskan hasrat seksualnya.

### Penyiksaan perempuan

Film ini menggambarkan penyiksaan terhadap perempuan Bosnia oleh tentara Serbia. Perempuan disiksa dengan cara ditampar, ditendang, diinjak, dicambuk dan dipukuli. Penyiksaan juga dibarengi dengan pemerkosaan sehingga menimbulkan luka-luka di sekujur tubuh perempuan Bosnia. Hana, salah seorang yang mengalami perlakuan sadis tersebut, menderita luka lebam di sekitar lutut hingga daerah kemaluannya. Ia berkata pada Aila yang mengompres lukanya sambil menahan isak tangis:

*“Aku berdoa supaya tidak pernah bertemu suamiku lagi, supaya dia tidak tahu tentang apa yang sudah mereka perbuat padaku. Aku ingin mati saja.”*

(In the Land of Blood and Honey, menit 36:06-36:30)

### Pembunuhan perempuan

Penyiksaan terhadap perempuan seringkali berakhir dengan pembunuhan. Perempuan yang melawan perintah tentara Serbia juga akan langsung ditembak mati. Ini terjadi pada seorang wanita tua yang menolak menandatangani kertas yang diberikan oleh tentara Serbia. Sambil memegang surat pernyataan pelimpahan hak, ia berkata:

*“Apakah ini sementara atau kalian akan memiliki bangunan ini selamanya? Aku tidak mau menandatangani ini. Aku tidak punya tempat lain. Aku sudah tinggal disini selama 30 tahun...”*

(In the Land of Blood and Honey, menit 38:57-39:06)

Seorang tentara lantas menembak kepalanya dengan pistol. Penembakan kepala juga dialami oleh Ajla. Ia mati tertembak oleh Danijel, kekasihnya. Danijel marah karena Ajla telah berkhianat padanya. Ajla membocorkan rahasia serta strategi perang tentara Serbia kepada tentara Bosnia sehingga menyebabkan kematian tentara Serbia.

### Pemanfaatan perempuan

Tentara Serbia memanfaatkan tenaga dan ketrampilan perempuan Bosnia untuk menyiapkan segala keperluan mereka di dalam kamp. Mereka juga memanfaatkan tubuh perempuan sebagai pemuas nafsu seksual. Bahkan di dalam sebuah pertempuran melawan tentara Bosnia, tentara Serbia menjadikan perempuan-perempuan Bosnia sebagai tameng mereka. Sehingga apabila tentara Bosnia menembak, maka peluru tersebut akan mengenai tubuh perempuan Bosnia. Sambil bersembunyi di belakang tubuh perempuan Bosnia, seorang tentara Serbia bertiak kepada tentara Bosnia yang bersembunyi di dalam bangunan:

*“Keluarlah dengan mengangkat tangan dan menyerah. Ini sudah berakhir. Kamu tidak akan mau membunuh orangmu sendiri! Ini sudah berakhir!”*

(In the Land of Blood and Honey, menit 53:25-53:38)

Strategi ini membawa kemenangan di pihak tentara Serbia. Tentara Bosnia menghentikan tembakan sehingga dengan mudah tentara Serbia melakukan penyerangan.

## 2. Superstruktur

Superstruktur adalah bagian-bagian atau kerangka yang menyusun suatu teks. Superstruktur mengandung skematik yang menunjukkan skema dari penyusunan dan penyampaian teks. Untuk mengetahui skematik pada film *In the Land of Blood and Honey*, maka perlu untuk menganalisa opening shot, konflik, klimaks, antiklimaks, serta ending dari film ini.

### Opening shot

Film ini dimulai dengan menampilkan pemandangan alam di Republik Bosnia dan Herzegovina disertai tulisan berbahasa Bosnia yang menceritakan keadaan Republik Bosnia dan Herzegovina sebelum perang. Terjemahan dari tulisan tersebut berbunyi:

*“Sebelum perang terjadi,*

*Republik Bosnia dan Herzegovina adalah salah satu negara yang keberagaman etnis dan agamanya paling banyak di Eropa. Warga Muslim, Serbia dan Kroasia hidup rukun bersama.*

*Bosnia dan Herzegovina, 1992”*

(In the Land of Blood and Honey, menit 00:35-01:12)

### **Konflik**

Di dalam film ini muncul berbagai konflik, diantaranya konflik antara tentara Serbia dengan orang-orang sipil Bosnia, tentara Serbia dengan perempuan Bosnia, tentara Serbia dengan tentara Bosnia, serta konflik antar tokoh seperti antara Ajla dan Daniel.

### **Klimaks**

Konflik dalam film ini memuncak ketika ayah Danijel, Jenderal Nebojsa Vukojevich mengetahui hubungan asmara antara Danijel dan Ajla, sehingga ia menyuruh anak buahnya untuk memperkosa Ajla. Ia kemudian memerintahkan Danijel menyingkirkan Ajla dari hidupnya:

*“Danijel. Danijel. Nak, singkirkan dia. Dia bukan untukmu. Percayalah padaku. Darahnya kotor. Danijel. Kita harus menyingkirkan mereka. Kau dengar aku? Singkirkan dia, nak. Kau dengar aku?”*

(In the Land of Blood and Honey, menit 01:34:14-01:34:41)

### **Antiklimaks**

Antiklimaks pada film ini adalah ketika Danijel menembak Ajla. Danijel hampir saja terbunuh ketika sebuah bom menghantam gereja tempat dia dan tentara Bosnia lainnya bersembunyi. Ketika dia tersadar dari pingsan, dia melihat kakak perempuan Ajla berdiri di

depan puing-puing gereja. Ia kembali ke kamp dan mencari Ajla di kamarnya. Saat itulah mengungkapkan kekecewaannya dan Ajla mengakui kesalahannya, Danijel menembak kepala Ajla.

### **Ending**

Danijel menyesali perbuatannya dan menyerahkan diri pada tentara yang dikirim oleh Dewan Keamanan PBB dengan mengakui bahwa dirinya adalah pelaku kejahatan perang. Film ini diakhiri dengan men-*zoom in* lukisan Ajla yang memudar menjadi latar gelap berwarna hitam. Kemudian muncul tulisan dalam bahasa Bosnia yang berarti:

*“Selama 3,5 tahun, komunitas internasional gagal untuk ikut campur dan menghentikan perang di Bosnia. Pengepungan Sarajevo merupakan yang terlama di sejarah modern. Terbentang sepanjang negara itu, setiap 1 dari 2 orang Bosnia terpaksa meninggalkan rumahnya. Selama peperangan, sebanyak 50.000 wanita bosnia diperkosa-menjadikannya sebagai kejahatan seksual dan kejahatan melawan HAM. Perang di Bosnia merupakan yang mematikan di Eropa sejak Perang Dunia II. Sejak 1995, perdamaian yang tidak mudah dicapat berlaku di Bosnia dan Herzegovina. Pembagian masih terjadi, dan perjuangan akan perdamaian masih berlanjut.”*

(In the Land of Blood and Honey, menit 01:59:57-02:01:19)

### **Struktur Mikro**

Struktur mikro adalah makna dari film yang diperoleh dari analisis terhadap pilihan kalimat, diksi, dan gaya bahasa. Struktur mikro terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, namun dalam analisis film ini hanya semantik dan retorik yang dipakai karena

bahasa yang digunakan adalah bahasa Bosnia yang tidak dipahami oleh peneliti.

#### **a. Semantik**

Semantik berupa makna yang melatarbelakangi munculnya teks berdasarkan latar, detail, maksud, serta pra-anggapan. Latar film ini adalah perang Bosnia yang terjadi antara tahun 1992-1995. Peristiwa yang banyak digambarkan dalam film ini adalah tindakan penindasan terhadap perempuan-perempuan Bosnia. Oleh karena itu, maksud dari film ini untuk menunjukkan bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan di dalam peperangan. Hal ini ditunjukkan dari scene-scene yang menunjukkan dengan jelas tindak kekerasan dan pemerkosaan terhadap perempuan.

#### **b. Retoris**

Retoris adalah penekanan di film tersebut yang dapat dilihat berdasarkan grafis. Film ini menggambarkan dengan jelas adegan pemerkosaan oleh tentara Serbia terhadap perempuan Bosnia. Dalam pemerkosaan tersebut tentara Serbia menyingkap rok perempuan Bosnia dan memperkosanya lewat anus. Adegan perkosaan ini memberikan penekanan adanya perkosaan yang dialami oleh perempuan-perempuan Bosnia semasa perang berlangsung.

### **B. Kognisi sosial dalam film *In the Land of Blood and Honey***

Kognisi sosial adalah kesadaran mental masyarakat terkait perang Bosnia yang mempengaruhi sutradara dalam proses produksi film ini. Dengan mengangkat tema tentang perempuan di dalam perang serta penggambaran berbagai tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan menunjukkan kesadaran mental masyarakat Barat, masyarakat dimana Angelina Jolie tinggal, terkait adanya praktik penindasan dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Angelina Jolie dikenal sebagai feminis dan aktivis perempuan. Ia menjadi duta PBB UNHCR (United Nation High

Commissioner for Refugees) yang mengurus masalah Pengungsi. Ia sering membicarakan kekerasan yang terjadi pada perempuan. Ia juga menyuarakan kampanye stop kekerasan terhadap perempuan.

### **C. Konteks sosial dalam film *In the Land of Blood and Honey***

Narasi dalam film ini memiliki kaitan dengan fenomena berupa tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada masa perang Bosnia. Kekerasan seksual terhadap perempuan Bosnia adalah isu utama yang menjadi perhatian dunia dalam perang tersebut. Berdasarkan lampiran dalam Publikasi Komnas Perempuan Indonesia yang berisi laporan pelapor khusus PBB tentang kekerasan terhadap perempuan yang berlangsung selama konflik bersenjata (1997-2000) disebutkan bahwa:

*“(Telah terjadi) perkosaan dan perbudakan seksual secara sistematis yang berlangsung setiap malam. Perkosaan dilakukan oleh orang-orang Serbia Bosnia dan tentara Yugoslavia terhadap perempuan Muslim Bosnia dan Croatia Bosnia.”* (Rizki dalam Novirianti, 2004)

Di dalam laporan tersebut juga tercantum nama-nama anggota angkatan bersenjata Serbia yang mendapat hukuman atas tindak kejahatan dalam peperangan (Novirianti, 2004). Kejahatan perang yang dilakukan berupa penyiksaan, pemerkosaan, dan genosida.

### **D. Semangat feminisme tokoh perempuan dalam film *In the Land of Blood and Honey***

Berdasarkan analisis wacana terhadap film *In the Land of Blood and Honey*, dapat ditemukan bahwa film ini mengangkat tema perempuan dalam peperangan yang digambarkan sebagai objek dari kejahatan perang. Perempuan mengalami penculikan, perkosaan, penyiksaan, pembunuhan serta

dimanfaatkan dalam berbagai situasi. Kekerasan seksual menjadi isu utama yang ditekankan dalam film ini. Hal ini sesuai dengan laporan dari PBB yang menyatakan bahwa telah terjadi tindak kekerasan seksual terhadap perempuan Bosnia oleh tentara Serbia semasa perang Bosnia.

Temuan diatas menunjukkan bahwa film ini merupakan film feminis yang berusaha memproduksi film dari sudut pandang perempuan yang disutradarai oleh sutradara perempuan, mengangkat kisah perempuan Bosnia dalam perang Bosnia dan ditujukan bagi penonton perempuan guna memperlihatkan penindasan yang dialami oleh perempuan Bosnia selama perang. Sebagai film feminis, film ini tidak hanya menggambarkan ketertindasan perempuan melainkan menunjukkan resistensi yang dilakukan oleh perempuan.

Ajla berusaha melarikan diri untuk kedua kalinya dari kamp tentara Serbia. Ia berhasil menemukan waktu yang tepat sehingga bisa lolos dan bertemu dengan kakak perempuannya lagi. Selain itu, Ajla memutuskan untuk menjadi mata-mata tentara Bosnia. Ia kembali menyusup dalam kamp tentara Serbia dan menggali informasi sebanyak-banyaknya. Dengan mengetahui strategi perang dari tentara Serbia yang didapat oleh Ajla, tentara Bosnia dapat memenangkan pertempuran dan membunuh banyak tentara Serbia. Tindakan Ajla melarikan diri dan menjadi mata-mata tentara Bosnia merupakan bentuk perlawanan simbolik oleh perempuan di film ini. Ajla tidak menginginkan selamanya hidup dalam penindasan tentara Serbia sehingga melarikan diri. Sedangkan keputusannya menjadi mata-mata adalah bentuk balas dendam terhadap tentara Serbia yang telah memperlakukan dia dan perempuan lainnya secara tidak manusiawi.

## **SIMPULAN**

Film *In the Land of Blood and Honey* (2011) merupakan film yang mengangkat kisah perempuan muslim Bosnia selama perang Bosnia

antara tahun 1992-1995. Film disutradarai oleh artis hollywood yang juga terkenal sebagai ikon feminis di era Millennial, Angelina Jolie. Film ini menggambarkan tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan Bosnia semasa perang. Penelitian terhadap film ini menggunakan analisis wacana Van Dijk dibantu dengan pendekatan feminis film dengan menganalisa teks film yang terdiri dari struktur makro berupa tematik, superstruktur berupa skematik dan struktur mikro berupa semantik dan retorik, analisa kognisi sosial dan analisa konteks sosial.

Temuan dari analisis wacana pada film ini menunjukkan bahwa tema yang diangkat dalam film adalah perempuan dalam peperangan dengan subtema penculikan perempuan, perkosaan terhadap perempuan, penyiksaan perempuan, pembunuhan perempuan, dan pemanfaatan perempuan. Skematik film ini ditunjukkan dari (1) opening shot yang menampilkan pemandangan alam di Republik Bosnia dan Herzegovina disertai tulisan berbahasa Bosnia yang menceritakan keadaan Republik Bosnia dan Herzegovina sebelum perang, (2) konflik yang terjadi dalam film, (3) klimaks ketika ayah Danijel mengetahui hubungan asmara antara Danijel dan Ajla, menyuruh anak buahnya untuk memperkosa Ajla dan kemudian memerintahkan Danijel menyingkirkan Ajla dari hidupnya, (4) Antiklimaks ketika Danijel menembak Ajla, dan (5) Ending film berupa penyerahan diri Danijel pada Dewan Keamanan PBB serta tulisan yang merangkum peristiwa kemanusiaan selama perang. Latar film ini adalah perang Bosnia yang terjadi antara tahun 1992-1995 dan banyak menggambarkan tindakan penindasan terhadap perempuan-perempuan Bosnia. Maksud dari pembuatan film ini untuk menunjukkan bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan di dalam peperangan yang ditunjukkan dari scene-scene di dalam film. Adegan pemerkosaan oleh tentara Serbia terhadap perempuan Bosnia menjadi penekanan di film ini.

Berdasarkan analisa kognisi sosial dalam

film ini maka ditemukan bahwa tema tentang perempuan di dalam perang serta penggambaran berbagai tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan menunjukkan kesadaran mental masyarakat Barat, masyarakat dimana Angelina Jolie tinggal, terkait adanya praktik penindasan dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Dilihat dari konteks sosial, narasi tersebut memiliki kaitan dengan fenomena berupa tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada masa perang Bosnia.

Temuan diatas menunjukkan bahwa film ini merupakan film feminis yang berusaha memproduksi film dari sudut pandang perempuan yang disutradarai oleh sutradara perempuan, mengangkat kisah perempuan Bosnia dalam perang Bosnia dan ditujukan bagi penonton perempuan guna memperlihatkan penindasan yang dialami oleh perempuan Bosnia selama perang. Sebagai film feminis, film ini tidak hanya menggambarkan ketertindasan perempuan melainkan menunjukkan resistensi yang dilakukan oleh perempuan berupa pelarian diri dari kamp tentara Serbia serta menjadi mata-mata dari tentara Bosnia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chornelia, Y. H. (2013). Representasi Feminisme dalam Film Snow White and the Huntsman. *E-KOMUNIKASI*, 1(03), 92-103.
- Gayen, K. (2015). Woman, War and Cinema: Construction of Women in the Liberation War Films of Bangladesh. *French Journal For Media Research*, III, 1-25.
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif Aj Greimas pada Film Air Terjun Pengantin. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 15(01), 17-25.
- McGeorge, A . 2015. Angelina Jolie is top feminist icon, beating Emma Watson and Beyonce to top poll. Diakses pada 6 Juli 2017 pada <http://www.mirror.co.uk/3am/celebrity-news/angelina-jolie-top-feminist-icon-5429281>
- Novianti, D. 2004. Laporan Pelapor Khusus PBB Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan: Kekerasan terhadap Perempuan yang Dilakukan dan/atau Dibiarkan oleh Negara selama Berlangsungnya Konflik Bersenjata (1997-2000). Diakses pada 11 Juli 2017 pada <https://www.komnasperempuan.go.id/wp-content/uploads/2014/01/5-SERI-DOKUMEN-KUNCI-5.pdf>
- Pangiuk, A. (2010). Perempuan dalam Film Religius: Ayat-ayat Cinta dan Perempuan Berkalung Sorban. *Kontekstualita*, 25(01), 81-112.
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice* (3rd ed.). London and New York: Routledge.